



Pembelajaran *Online* dalam Perspektif Teori Behavioristik

Akbar Nur Aziz
Azam Syukur Rahmatullah
Anisa Dwi Makrufi
Muhammad Samsudin
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Pos-el: azam.sy@umy.ac.id

DOI: 10.32884/ideas.v8i4.1055

Abstrak

Tujuan tulisan ini ialah memberikan pandangan teori belajar behavioristik terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* di tengah pandemi Covid-19 serta implikasi teori belajar behavioristik terhadap proses pembelajaran *online*. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data didapat dari buku dan jurnal melalui pencarian di Google Scholar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran *online* ialah membentuk perilaku murid secara tidak tatap muka dengan pemberian stimulus dan reaksi murid yang dilihat dari perubahan tingkah lakunya. Meski dilaksanakan melalui layar, guru dapat melakukan pembiasaan-pembiasaan yang mengandung unsur keterampilan dalam proses pembelajaran. Terdapat kelebihan teori behavioristik dalam pembelajaran *online* yakni guru menjadi jeli terhadap kondisi dan situasi kelas, membentuk perilaku murid sesuai harapan, dapat mengganti stimulus jika kurang sesuai, dan cocok digunakan pada murid yang senang dengan pelajaran praktek. Selain itu, teori behavioristik juga memiliki kekurangan dalam pembelajaran *online* yakni faktor guru yang kurang memahami teknologi serta akses internet dan fasilitas pembelajaran *online* yang kurang memadai. Selain itu, kekurangan dari teori behavioristik ialah membuat murid menjadi pasif serta teori ini tak melihat perbedaan tingkat pemahaman murid meski memiliki kemampuan yang sama dikarenakan faktor intelegensi murid.

Kata Kunci

Teori belajar, behavioristik, pembelajaran *online*

Abstract

The purpose of this paper is to provide a view of behavioristic learning theory on the online learning process during the Covid-19 pandemic and the implications of behaviorist learning theory on the online learning process. The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. Sources of data obtained from books and journals through a search on Google Scholar. The results of this study indicate that the application of behaviorist theory in online learning is to shape student behavior in a non-face-to-face manner by providing stimulus and student reactions seen from changes in behavior. Even though it is carried out through a screen, the teacher can make habits that contain elements of skills in the learning process. There are advantages of behavioristic theory in online learning, namely teachers become observant of classroom conditions and situations, shape student behavior according to expectations, can replace stimuli if they are not suitable, and are suitable for use on students who are happy with practical lessons. In addition, behavioristic theory also has shortcomings in online learning, namely the teacher's lack of understanding of technology and inadequate internet access and online learning facilities. In addition, the drawback of behavioristic theory is that it makes students passive, and this theory does not see differences in the level of understanding of students even though they have the same ability due to the intelligence factor of students.

Keywords

Learning theory, behavioristic, online learning

Pendahuluan

Memperoleh pendidikan merupakan hak bagi warga negara Indonesia baik secara formal maupun nonformal, karena telah diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat 1 (Aziz et al., 2021). Belajar tidak memandang usia, baik muda maupun tua dapat belajar kapan, ke siapa, dan dimana saja. Perkembangan teknologi seperti saat ini, telah membawa manusia kepada kemudahan akses untuk memperoleh informasi, salah satunya adalah pendidikan. Kini belajar tidak harus datang ke sekolah dan bertatap muka langsung dengan guru,

hanya dengan duduk di rumah kita dapat belajar seperti di sekolah dengan belajar mode dalam jaringan atau belajar *online*.

Belajar *online* adalah pembelajaran yang dilangsungkan secara dalam jaringan, jadi pembelajaran dilaksanakan secara terpisah tempat antara guru dan murid atau tidak saling tatap muka (Hartanto, 2016). Belajar *online* sekarang ini bisa dilaksanakan dengan media *E-Learning* (Zoom, WhatsApp, Google Meet) serta masih banyak media lainnya (Habibah et al., 2020). Tentunya untuk menunjang berlangsungnya kegiatan belajar *online* ini diperlukan kuota atau jaringan internet untuk dapat menggunakan media belajar *online* di atas. Belajar *online* mulai marak dilaksanakan dikarenakan adanya pandemi Covid-19 yang melanda (Effendi et al., 2021). Pandemi Covid-19 merupakan penyakit yang menyebar pertama kali di Wuhan, China. Covid-19 ini adalah penyakit mudah menular dan mematikan (Arizona et al., 2020). Dilansir dari World Health Organization bahwa penularan virus Covid-19 ini melalui droplet atau penyebaran melalui udara dari batuk atau bersin (Handayani et al., 2020). Oleh karena itu, upaya pencegahan menularnya penyakit Covid-19 ini ialah dengan dengan karantina di rumah masing-masing atau selalu menjaga jarak satu dengan yang lain. Sehingga, pemerintah Indonesia mengambil langkah kebijakan untuk melaksanakan semua kegiatan belajar mengajar secara *online* (Arizona et al., 2020).

Teori belajar merupakan sebuah penggabungan aspek yang memiliki kaitan dengan artian semua bukti dan temuan harus ada kaitannya di dalam proses belajar mengajar (King, 2010). Dalam pelaksanaannya, guna mempermudah peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran, maka perlu adanya strategi pengembangan yang baik dalam memilih bahan ajar pembelajaran dengan inovasi terbaru (Andriani, 2015). Pada dasarnya, proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang melatih ketahanan mental dan kekuatan psikis murid. Sehingga, pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik belum bisa kita lihat secara langsung, sehingga perlu adanya pengamatan dari perubahan perilaku murid (Litalisdiana, 2016).

Salah satu teori belajar yang melihat hasil belajar peserta didik dari perubahan tingkah lakunya adalah teori belajar behavioristik. Teori behavioristik merupakan salah satu ilmu psikologi yang mengutamakan terhadap perilaku nyata serta kurang memiliki keterikatan pada kesadaran ataupun konstruksi mental. Teori behavioristik memiliki ciri utama yakni guru lebih proaktif dan sebagai tokoh dalam pembelajaran, sekaligus menjadi pengemudi perilaku murid. Teori behavioristik beranggapan bahwa manusia itu memiliki sifat pasif dan ketergantungan terhadap suatu stimulus yang didapatkan (Nahar, 2016).

Tulisan ini mengacu pada penelitian terdahulu yang menjadi sumber rujukan atau referensi. Diantaranya adalah penelitian dari (Shahbana & Satria, 2020) yang membahas tentang implementasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. Kedua penelitian yang ditulis oleh (Dhori, 2021) yang berfokus pada analisis teori belajar behavioristik dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung . Ketiga adalah penelitian oleh (Majid & Suyadi, 2020) yang menuliskan tentang penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI. Dari ketiga penelitian terdahulu di atas, dapat kita pahami bahwa sama-sama meneliti tentang penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. Kemudian nilai *novelty* atau kebaruan dari tulisan ini adalah bagaimana pandangan aliran belajar behavioristik ini terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* di tengah pandemi Covid-19.

Tulisan ini memiliki maksud untuk memberikan gambaran tentang pandangan teori belajar behavioristik terhadap belajar *online* di tengah pandemi Covid-19 dan bagaimana implikasi teori belajar behaviorisme pada kegiatan belajar *online*. Harapannya tulisan ini dapat memberi wawasan kepada pendidik sehingga dapat memahami dengan baik mengenai teori behavioristik serta implikasinya dalam pembelajaran. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam penyelenggaraan pendidikan yang efektif serta efisien, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Metode

Artikel ini menggunakan metode kajian pustaka dengan sumber dari buku dan artikel-artikel jurnal. Kajian pustaka merupakan peristiwa atau kejadian yang terjadi pada waktu lalu bisa berupa gambar, tulisan atau karya monumental seseorang (Darmalaksana, 2020). Metode kajian pustaka lebih kepada mengumpulkan data khusus digunakan untuk metode penelitian sosial guna mencari sumber-sumber data yang ada sebelumnya (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan tulisan ini adalah kualitatif yakni penelitian dengan hasil luaran informasi berupa catatan dan data deskriptif. Langkah penulisan tulisan ini ialah: pertama, penulis mencari sumber data dari berbagai referensi dengan menggunakan kata kunci atau tema dari judul artikel pada Google Scholar, kemudian



penulis menelaah teori, kemudian mencari materi yang sesuai dengan tema pembahasan tulisan ini, selanjutnya akan dijabarkan menggunakan kalimat sendiri. Kumpulan informasi akan dijadikan sebagai sumber data, kemudian dikelola serta ditinjau secara kritis. Analisis data dalam tulisan ini ialah analisis isi dimana penulis membaca secara berulang serta mengecek setiap pustaka yang dirujuk guna memberikan hasil penelitian yang tepat dan mengurangi kesalahan informasi dari pembacaan penulis. Unit analisis tulisan ini merupakan bagaimana pandangan teori belajar behavioristik terhadap proses pembelajaran *online* yang diselenggarakan pada pandemi Covid-19 serta implementasi teori ini dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara *online* yang kemudian ditarik kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ruang Lingkup Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan aliran teori belajar yang membahas tentang perilaku dari manusia (Nahar, 2016). Menurut (Desmita, 2009) menyampaikan bahwa teori behavioristik pemahaman mengenai perilaku manusia secara objektif, mekanistik serta materialistik, oleh karena itu, adanya perubahan tingkah laku individu dilihat melalui upaya pengkondisian. Sehingga, dalam memahami sifat seseorang diperlukan pengamatan serta pengujian dasar dari perilaku yang dilihat, bukan mengamati proses kegiatan dalam tubuh seseorang. Teori belajar behavioristik ini lebih mengutamakan pengamatan, karena pengamatan dianggap penting untuk mengetahui perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang (Dhori, 2021).

Belajar dapat dikatakan sebagai akibat hubungan pemberian rangsangan atau stimulus dan adanya sebuah respon (Asfar, 2019). Sehingga murid dinyatakan telah belajar jika sudah memunculkan adanya perubahan dalam perilakunya. Pandangan teori behavioristik, bagian inti ialah masukan berupa stimulus serta luarannya berupa respon. Stimulus dapat diartikan sebagai si pemberi ilmu atau ilmu yang diberikan guru, sedangkan respon adalah reaksi dari pemberian rangsangan atas apa yang telah disampaikan oleh guru (Nahar, 2016). Hanya saja, proses interaksi antara stimulus dan respon bukan bagian penting untuk diperhatikan karena proses tersebut tidak dapat untuk diamati serta diukur kepastiannya. Justru stimulus yang diberikan oleh guru dan respons dari murid tersebutlah yang dapat untuk diamati (Putrayasa, 2013).

Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku murid yang dapat diamati. Perubahan tersebut dapat kita amati melalui pemberian stimulus dan reaksi respons yang dibarengi dengan adanya prinsip penguatan secara mekanik. Adanya perubahan perilaku yang bisa diamati sebagai hasil dari kegiatan belajar tersebut memperlihatkan bahwa belajar sangat erat kaitannya dengan persoalan fisik. Menggunakan pola belajar pemberian stimulus dan reaksi/respons serta penguatan mekanik menunjukkan bahwa teori behavioristik lebih berfokus pada proses pembelajarannya saja (Nurjan, 2016).

Belajar Menurut Pandangan Behavioristik

Belajar dalam pandangan teori belajar behavioristik merupakan sebuah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara stimulus dan respon (Famulus, 2016). Seseorang dinyatakan telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan dalam perilakunya. Contohnya seorang murid dapat berhitung pengurangan ataupun penjumlahan, meski murid ini telah belajar dengan keras namun murid belum bisa dikatakan telah belajar apabila belum bisa mempraktekkan cara penjumlahan atau pengurangan itu, karena murid dianggap belum bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya yang menjadi acuan hasil dari belajar.

Munculnya pandemi Covid-19 membuat pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan pendidikan sekolah secara *online* atau belajar dari rumah. Sistem pembelajaran dilaksanakan dengan mode dalam jaringan (*online*) menggunakan media *online* seperti Zoom Meeting, Google Classroom, dll. (Habibah et al., 2020). Pembelajaran secara *online* ini sebenarnya telah memberikan kebebasan kepada murid serta tanggung jawab yang besar untuk bisa belajar secara mandiri. Contohnya materi dan tugas yang disampaikan guru menjadi rujukan guna mengukur tingkat pemahaman murid dalam memahami bahan pelajaran, sehingga ada perubahan pengetahuan dari tiap murid. Tentunya pembelajaran *online* telah membawa perubahan perilaku pada murid sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon sebagai pengalaman baru saat melakukan pembelajaran di rumah. Kemudian bagaimana pandangan teori belajar behavioristik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*?

Teori belajar behavioristik sebenarnya lebih memperhatikan kecenderungan terhadap respons murid ketika pembelajaran *online* berlangsung di rumah. Teori belajar behavioristik memandang bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara *online* sebagai pembiasaan kepada setiap murid yang mengandung unsur keterampilan di dalam belajar *online* untuk menimbulkan reaksi stimulus dan respon yang cepat dari diri murid. Selain itu, guru bisa melatih tingkah laku murid meski dalam pembelajaran *online*. Namun pembelajaran *online* ini murid hanya dapat mendengarkan serta mencermati materi yang disampaikan oleh guru, apabila terdapat kesalahan pembelajaran dapat menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan dan asumsi murid yang pasif (Yuliana, 2020).

Ciri-ciri Belajar Teori Behavioristik

Menurut teori belajar behavioristik bahwa manusia dilihat dari semua tingkah lakunya yang dapat diketahui berdasarkan refleksi manusia. Menurut pandangan ilmu psikologi belajar, behavioristik bisa dikatakan sebagai sebuah teori dalam proses pembelajaran berdasarkan perubahan perilaku manusia yang didapatkan melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Secara sistematis, hal tersebut diperhatikan dengan cara tanpa memperdulikan keadaan mental secara menyeluruh. Menurut (Ahmadi, 2003) mengatakan bahwa ciri khas dari teori behavioristik dari teori-teori belajar yang lain ialah: pertama, teori behavioristik ini mempelajari tentang kegiatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mempelajari perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan kenyataan. Mengabaikan pengalaman-pengalaman batin yang dialami serta gerak tubuh yang dipelajari. Oleh karena itu, teori belajar behavioristik merupakan ilmu yang mempelajari jiwa manusia tanpa jiwa. Kedua, semua aktivitas manusia dikendalikan pada refleksi.

Teori belajar behavioristik mencari unsur-unsur yang sederhana, maksudnya adalah aktivitas-aktivitas diluar kesadaran yang disebut sebagai refleksi. Refleksi dimaksud dengan reaksi yang tidak sadar dilakukan terhadap sebuah rangsangan. Manusia dianggap sebagai sesuatu refleksi atau sebuah mesin. Menurut teori behavioristik pendidikan adalah yang berkuasa, manusia hanyalah makhluk yang dikembangkan berdasarkan kebiasaan-kebiasaan serta pendidikan bisa mempengaruhi refleksi keinginan yang akan dilakukan (Nahar, 2016). Murid dalam hal ini dianggap sebagai gelas kosong yang siap diisi air atau materi oleh guru, sehingga murid diarahkan perubahan sesuai dengan apa yang dikendalikan oleh guru. Sehingga guru dapat mengontrol perilaku murid serta dapat mengubah stimulus yang diberikan jika respon dari murid tidak sesuai harapan (Familus, 2016).

Prinsip-prinsip Belajar Behavioristik

Teori behavioristik sudah sejak lama diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku murid dengan perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan gurunya. Oleh karena itu, guna menciptakan perilaku tersebut maka terdapat beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan dalam teori belajar behavioristik dari penelitian (Asfar, 2019), sebagai berikut:

a. Stimulus dan Respon

Stimulus adalah guru menyampaikan materi ataupun bahan ajar untuk dipelajari kepada muridnya. Contohnya adalah guru menyediakan gambar atau grafik, dan alat peraga guna memudahkan murid dalam menerima materi pelajaran. Seperti dalam pelajaran matematika dalam tema belajar penjumlahan, guru dapat mengilustrasikan penjumlahan tersebut dengan kelereng, sehingga pelajaran penjumlahan tersebut dibarengi dengan praktek menghitung kelereng. Sedangkan yang dimaksud dengan respon adalah hasil reaksi yang ditimbulkan dari stimulus berupa bahan ajar oleh guru. Reaksi ini wajib untuk bisa diamati dan diukur perubahan perilakunya. Contohnya dalam pembelajaran menghitung seperti di atas, murid akan memberikan reaksi berupa dapat mempraktekan kembali cara guru menghitung kelereng. Apabila murid dapat mempraktekan sama persis seperti yang guru berikan maka murid sudah dikatakan telah belajar. Respon murid di atas tentu dapat diamati dan diukur dari tingkat keberhasilannya.

b. *Reinforcement* (Penguatan)

Penguatan dalam prinsip belajar behavioristik merupakan hasil dari konsekuensi yang menyenangkan dan digunakan untuk menebalkan tingkah laku. Selain itu, konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berakibat pada menurunnya perubahan tingkah laku atau dinamakan dengan hukuman (*punishment*). Adapun jenis-jenis penguatan dari teori behavioristik ialah sebagai berikut:



- 1) *Reinforcement negative and positive* (Penguatan positif dan negatif)
Dalam proses pembelajaran, murid diberikan stimulus positif yang dibarengi dengan respon disebut juga penguatan positif. Sedangkan pemberian stimulus negatif untuk menguatkan perilaku dengan penguatan negatif.
- 2) Penguatan primer dan sekunder
Pemberian stimulus penguatan guna melengkapi kebutuhan fisik disebut dengan penguatan primer. Sedangkan penguatan sekunder merupakan pemberian penguatan untuk melengkapi kebutuhan non-fisik.
- 3) Kesegaran memberi penguatan (*immediacy*)
Saran ketika melaksanakan penguatan perilaku murid ialah dengan segera saat perilaku mulai timbul. Hal tersebut dikarenakan ketika mulai munculnya perubahan tingkah laku akan mengarah pada yang lebih baik daripada menunda pemberian penguatan atau dengan kata lain mengulur waktu.
- 4) Pembentukan perilaku
Skinner memiliki pandangan pada pembentukan perilaku seseorang dibutuhkan tahapan-tahapan sebagai berikut: pertama, dengan cara menguraikan tingkah laku yang dipecah-pecah menjadi lebih detail. Kedua, memiliki penguatan yang ingin dilakukan. Terakhir, secara terus-menerus melakukan penguatan jika muncul perilaku yang sesuai dengan harapan yang akan dibentuk.
- 5) Kepunahan (*extinction*)
Kepunahan bisa terjadi jika respon yang dibentuk tidak sesuai atau tidak menghasilkan penguatan lagi di kurun waktu tertentu.

Tokoh-Tokoh Teori Belajar Behavioristik

Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike adalah seorang ahli psikologi yang beraliran behaviorisme di daerah Amerika, dia adalah seorang psikolog dan pendidik. Ia merupakan lulusan sarjana dari Universitas Wesleyan pada tahun 1895, dilanjutkan studi magisternya di Havard pada tahun 1896, dan meraih gelar doktor pada tahun 1909 di Columbia. Karya dari Thorndike antara lain adalah buku yang berjudul *Psychology* (1903), *Mental and Social Measurement* (1904), *Anima Intelligence* (1911), *A Teacher's Word Book* (1921) dan masih banyak lainnya (Kandiri, 2017).

Thorndike mengembangkan sebuah teori belajar yang dikenal sebagai teori belajar koneksionisme. Menurut Thorndike belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus (S) dan respons (R) yang terdiri dari pikiran, perasaan atau gerakan. Thorndike mengatakan bahwa stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadikan tanda sebagai pengaktifan organisme untuk beraktivitas. Sedangkan respons adalah sebuah aktivitas random yang dimunculkan karena adanya perangsang (Umar, 2018).

Penelitian dari Thorndike yang terkenal yakni percobaan *puzzle box*. Thorndike menyebutkan bahwa untuk mencapai adanya interaksi antara stimulus dan respons diperlukan keahlian dalam memilih respons secara benar dan melalui kegiatan percobaan (*trial*) dan pengalaman kegagalan (*error*). Jadi belajar merupakan hasil dari *trial and error learning* atau bisa juga disebut dengan *selecting and connecting learning* (Kandiri, 2017). Thorndike mengatakan bahwa dalam belajar ada beberapa hukum tertentu, yakni hukum primer yang meliputi *Law of Readiness*, *Law of Exercise*, *Law of Effect*, dan hukum sekunder meliputi *Law of Multiple Response*, *Law of Assimilation*, dan *Law of Partial Activity* (Umar, 2018).

John B. Watson

Menurut pandangan Desmita dalam (Nahar, 2016), teori belajar behavioristik teori yang mendalami perubahan perilaku manusia hasil perkembangan teori dari John B. Watson. Watson merupakan seorang ahli pada bidang psikologi di wilayah Amerika pada tahun 1930. Watson mengembang teori behavioristik sebagai reaksi terhadap teori lain yakni psikodinamika. Pandangan behavioristik lebih mengutamakan pada peran dari belajar dan menerangkan perilaku manusia. Dasar teori berkaitan dengan perilaku menurut aliran belajar behavioristik adalah sepenuhnya perilaku telah ditentukan dari batasan yang telah dan dikuasai. Watson memiliki kepercayaan penuh jika perilaku manusia adalah buah hasil dari genetis atau keturunan dan adanya pengaruh lingkungan yang situasional. Tingkah laku dikuasai oleh kekuatan-kekuatan yang irasional, hal tersebut berdasarkan lingkungan sekitar yang membentuk perilaku manusia.

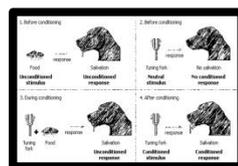
Menurut penelitian yang berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It*, penelitian yang Watson lakukan adalah menggunakan sebuah kasus untuk menemukan tentang perubahan tingkah laku. Ilmu psikologi selama ini dianggap telah gagal dalam membentuk perilaku manusia dimana psikologi sendiri ialah ilmu yang mendalami ilmu tingkah laku manusia. Proses kesadaran mental sebagai fokus utama ilmu psikologi ketika itu dianggap telah kehilangan masa keemasannya karena dianggap menggunakan teori kuno. Selanjutnya, ketika kesadaran manusia menjadi fokus utama dalam penelitian, kemudian para pakar perilaku terdorong untuk tidak lagi menggunakan data yang berkaitan dengan mental manusia. Watson memberikan catatan bahwa ilmu pengetahuan lain seperti fisika dan kimia tidak membatasi efisiensinya, masalah subjek tentang sejauh mana informasi tersebut perlu dihapus (Nurjan, 2016).

Watson memberikan sumbangan pendapat dalam dunia psikologi bahwa apa yang ditemukan Watson saat itu dapat diaplikasikan dengan perspektif baru dan mengundang para psikolog untuk berdiskusi mengenai inti dalam penelitiannya. Watson berpandangan bahwa behaviorisme dapat mengadaptasi penelitian binatang (*conditioning*) kepada penelitian dengan subjek manusia. Watson juga telah kembali mendefinisikan mengenai konsep mental tidak lagi dianggap karena sudah kurang menarik sebagai respon perilaku.

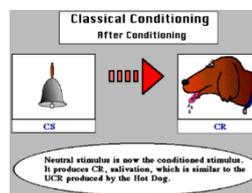
Watson memiliki keyakinan penuh bahwa tingkah laku manusia dapat dibentuk dengan macam-macam *conditioning* dan refleks. Watson berpendapat bahwa bayi memiliki tiga respons emosional seperti perasaan kemarahan, cinta, dan ketakutan. Respons emosional takut seperti meloncat atau gerak badan dan nafas yang tersengal, kemudian selanjutnya akan mengikuti usia bayi, menangis, merangkak atau lari akan mengikuti. Respons emosional yang kedua yakni marah diamati dari faktor lingkungan yakni suara kegaduhan atau kehilangan dukungan kepada bayi. Emosional pada orang dewasa menurut Watson adalah hasil dari *conditioning* atas tiga respons dasar di atas (Nurjan, 2016).

Ivan Petrovich Pavlov

Ivan P. Pavlov adalah tokoh besar asal Rusia yang karyanya sangat terkenal yakni paradigma kondisioning klasik. Pavlov juga mengembangkan teori perilaku dengan cara penelitian antara anjing dengan air liurnya. Penelitian Pavlov menemukan bahwa perangsang asli dan netral atau rangsangan yang diberikan secara berulang kali akan menemukan pasangan dengan unsur penguat dengan ditandai oleh suatu adanya reaksi. Perangsang netral atau juga disebut dengan perangsang bersyarat atau terkoordinir (disingkat dengan CS: *conditioned stimulus*). Reaksi alami atau reaksi yang tidak dipelajari disebut reaksi bersyarat (disingkat dengan CR: *conditioned response*) (Pratiwi, 2021).

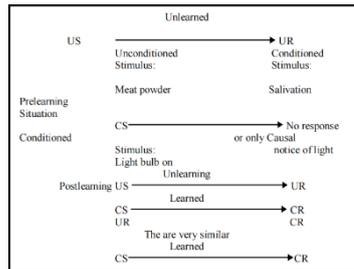


Gambar 1. Proses tahapan *Classical Conditioning*



Gambar 2. Percobaan Pavlov

Pada gambar 1 dan 2 menjelaskan tentang penelitian untuk mengetahui fungsi kelenjar ludah anjing dari Pavlov dijadikan contoh klasik tentang bagaimana perilaku diciptakan dengan cara pengaturan dan manipulasi dari lingkungan. Hal tersebut yang dinamakan dengan proses penyeratan (*Conditioning Process*). Anjing yang mengeluarkan air liurnya secara alami hanya dapat dikeluarkan jika diberikan stimulus berupa makanan, yang pada akhirnya melalui proses penyeratan ini air liur anjing bisa dikeluarkan sekalipun tanpa adanya stimulus makanan (Nurjan, 2016).



Gambar 3. Langkah-Langkah Percobaan Pavlov

Gambar 3 di atas merupakan gambaran penelitian yang dilakukan oleh Pavlov dengan penjelasan sebagai berikut: pertama, percobaan Pavlov memberikan anjing dengan tepung daging atau disebut dengan *Unconditioned Stimulus* (US), kemudian akan memberikan reaksi terhadap anjing berupa air liur yang keluar atau disebut *Unconditioned Respon* (UR). Kedua, percobaan dengan menyediakan sebuah lampu atau disebut dengan *Conditioned Stimulus* (CS), hal tersebut memberikan respon anjing tidak mengeluarkan air liurnya dan hanya memperhatikan cahaya lampu atau disebut dengan *Conditioned Respon* (CR). Hal tersebut merupakan proses pra belajar bagi anjing. Percobaan selanjutnya ialah dengan menyajikan tepung daging bersamaan dengan lampu secara berulang (US + CS menghasilkan UR + CR) yang merupakan proses dari pembelajarannya.

Anjing yang pada akhirnya mengeluarkan air liur (UR) saat diberikan cahaya lampu (CS) meski tidak disajikan tepung dagingnya. Hasil dari keluarnya air liur anjing ialah sebuah respon terhadap stimulus lampu yang disebut dengan perilaku hasil belajar atau hasil pengkondisian. Jika disajikan dua hal prosedural dimana semua harus dipenuhi dalam penelitian Pavlov ini adalah: pertama, proses menyajikan cahaya lampu (CS) harus dibarengi dengan pemberian tepung daging (US). Kedua, percobaan diatas harus dilakukan dengan berulang-ulang sampai pada akhirnya respon anjing terhadap lampu (CR) terbentuk. Penelitian lain dilakukan dengan mengganti lampu dengan bunyi bel, ketika diberikan stimulus berupa makanan untuk anjing dibarengi dengan dibunyikan bel. Setelah percobaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang, kemudian hanya dengan membunyikan suara bel maka anjing akan mengeluarkan air liurnya.

Penelitian selanjutnya merupakan percobaan untuk mengetahui respon bersyarat dapat dilakukan ketika stimulus dihilangkan. Percobaan tersebut dilakukan dengan perangsang bersyarat yang memberikan respon bersyarat disajikan berulang-ulang dengan tidak diikuti perangsang tidak bersyarat. Awalnya anjing akan mengeluarkan air liurnya, kemudian setelah sekian lama anjing tidak mengeluarkan air liur meski sudah diberikan perangsang bersyarat. Hilangnya respon air liur anjing tersebut dinamakan dengan *extinction* atau kepunahan (Nurjan, 2016).

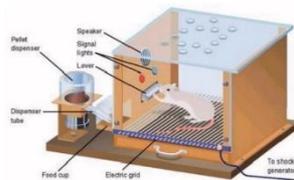
Penelitian Pavlov di atas telah memberikan kesimpulan bahwa dari percobaan yang dilakukan, anjing belajar bahwa cahaya lampu dan bunyi bel merupakan petunjuk akan datangnya makanan (pembentukan CR), kemudian anjing belajar bahwa cahaya lampu dan bunyi bel sebagai pertanda tidak diberikan makanan (penghilangan CR). Watson menggunakan hal yang sama dari percobaan Pavlov yang diaplikasikan kepada perilaku manusia. Watson melakukan percobaan kepada seorang anak yang tidak memiliki rasa takut terhadap tikus putih dibuat takut, kemudian rasa takut tersebut dapat dihilangkan. Dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut merupakan hal yang biasa terjadi. Awal mulanya orang tidak takut terhadap ular, namun akhirnya takut terhadap ular apabila ular terus mengganggu atau terkena gigitan ular. Teori ini memiliki dasar bahwa perilaku manusia dapat diciptakan dengan pembiasaan yang berulang-ulang. Pemberian stimulus yang dapat menimbulkan perilaku itu dapat dikondisikan untuk memiliki kesadaran dan sensitifitas sejak awal melalui pengalaman.

Burrhus Frederic Skinner

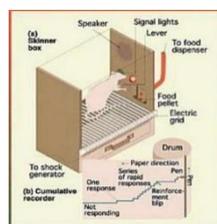
Tokoh teori behavioristik yang ketiga ialah B. F. Skinner. Skinner merupakan ahli psikolog yang berasal dari kota Harvard dan telah mengembangkan teori perilaku Watson. Paham skinner mengenai kepribadian disebut dengan behaviorisme radikal. Behaviorisme yang lebih mengutamakan studi ilmiah tentang respons perilaku yang dapat diukur dan diamati dari determinan lingkungan. Menurut pandangan behaviorisme Skinner bahwa pikiran sadar atau tidak sadar tidak lagi diperlukan sebagai penjelasan perilaku dan perkembangan. Skinner

berpendapat perkembangan ialah perilaku, sehingga para behavioris percaya penuh bahwa perkembangan yang dipelajari akan merubah perilaku sesuai dengan pengalaman-pengalaman di lingkungannya (Nahar, 2016).

Skinner mengikuti jejak Pavlov dan Watson dalam meneliti perilaku dalam hubungannya antara stimulus dan respon. Namun sedikit berbeda dari dua tokoh sebelumnya, Skinner berpendapat tentang psikologi merupakan cabang ilmu yang kuno dalam eksperimental dan obyektif. Skinner bertujuan untuk memprediksi dan mengontrol perilaku manusia yang lebih rinci dan lebih komprehensif (Nurjan, 2016). Skinner melakukan penelitian dengan subjeknya merupakan tikus putih yang diletakkan dalam kotak (*Skinner Box*) seperti ilustrasi gambar di bawah ini:



Gambar 5. *Skinner Box* untuk Percobaan terhadap Tikus



Gambar 6. Cara Kerja *Skinner Box*

Skinner melakukan penelitian dengan cara meletakkan seekor tikus yang lapar dalam sebuah kotak yang disebut kotak *skinner*. Kemudian dalam kotak tersebut tikus dibiarkan untuk melakukan aktivitas untuk beradaptasi dalam kotak. Ketika menjelajahi keadaan lingkungan dalam kotak, tikus tidak sengaja menyentuh sebuah tuas dimana tuas tersebut jika ditekan akan mengeluarkan makanan. Semakin lama aktivitas tikus semakin berkurang untuk menekan tuas dan memperoleh makanan. Ini berarti bahwa tikus mempelajari hubungan antara tuas yang ditekan dengan makanan yang keluar. Hubungan ini akan terbentuk apabila makanan tetap merupakan hadiah bagi kegiatan yang dilakukan oleh tikus (Asfar, 2019).

Berdasarkan penelitian seperti di atas, Skinner memberikan perbedaan atas respon yang dibagi menjadi dua, yakni:

1. *Respondent Response (Reflexive Response)*, adalah respon yang dimunculkan ketika stimulus-stimulus tertentu yang dinamakan *eliciting stimuli*, serta menimbulkan respon yang konsisten/menetap. Contohnya makanan yang merangsang keluarnya air liur. Umumnya stimulus tersebut yang akan menimbulkan respon lebih awal.
2. *Operant Response (Instrument Response)*, merupakan respon yang muncul dan berkembang bersamaan dengan stimulus tertentu atau dinamakan dengan *reinforcing stimuli/reinforce*. Hal tersebut dikarenakan stimulus dikuatkan oleh respon organisme, atau dengan kata lain stimulus tersebut akan mengikuti perilaku yang dilakukan. Jika anak belajar (melakukan tindakan), maka anak akan diberikan hadiah. Jadi anak akan memiliki semangat dalam belajar (respon menguat/insentif) (Nurjan, 2016).

Pembahasan

Hadiah dan Hukuman (Reward and Punishment)

Dalam teori belajar behavioristik dikenal dengan istilah *reward* dan *punishment* atau disebut sebagai hadiah dan hukuman. *Reward* dan *punishment* dilakukan sebagai bentuk atau cara guru dalam memberikan stimulus kepada murid, dan murid juga termotivasi untuk melakukan hal yang diperintahkan oleh guru. Contohnya adalah murid menyelesaikan tugas dari guru dengan tujuan menjadikan murid sebagai pribadi yang memiliki jiwa tanggung jawab (Munawwarah, 2021).



Pemberian hadiah dilakukan sebagai langkah untuk mendorong serta memberikan rangsangan murid supaya memicu motivasi dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki murid. Hadiah atau reward dalam pembelajaran dapat berupa pemberian hadiah untuk murid yang memiliki prestasi terbaik, harapannya dengan hadiah ini dapat meningkatnya semangat belajarnya dan memotivasi teman-temannya yang lain. Oleh karena itu, adanya pemberian hadiah dapat memberikan rasa kepuasan murid serta dapat mempertahankan prestasi yang telah diraih (Umar, 2018).

Beda halnya dengan hukuman atau *punishment*, jika pemberian hadiah ini adalah bentuk dari *reinforcement* positif maka hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif. Baik hadiah maupun hukuman merupakan tindakan yang sama-sama bertujuan untuk menimbulkan motivasi. Hukuman adalah tindakan terakhir yang dapat dilakukan untuk pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh murid (Munawwarah, 2021). Jika peringatan tegas yang guru sampaikan kepada murid tidak mampu untuk merubah perilakunya, maka tindakan terakhir yang dapat dilakukan adalah pemberian hukuman. Tentunya dalam hal ini pemberian hukuman yang jauh dari kata kekerasan, melainkan hukuman yang mendidik murid.

Penerapan Behavioristik dalam Pembelajaran Online

Dalam teori behavioristik, dimana murid lebih ditekankan pada terbentuknya perilaku sebagai luaran hasil belajar. Teori behavioristik ini yang menggunakan model hubungan stimulus dan respon menekankan murid berperan pasif dalam belajar. Akan ada penguatan perilaku dalam diri murid jika disuguhkan dengan penguatan dan akan sirna apabila dikenakan hukuman (Nasution, 2006). Teori behavioristik memiliki pengaruh dalam proses belajar, sebab belajar dideskripsikan dengan sebuah latihan-latihan dalam pembentukan interaksi dari stimulus dan respon. Pemberian rangsangan, murid memiliki tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Korelasi antara stimulus dan respon akan memunculkan kegiatan pembiasaan otomatis belajar. Oleh karena itu perilaku murid terdiri dari tanggapan-tanggapan tertentu dari stimulus-stimulus tertentu.

Aplikasi teori behavioristik pada kegiatan belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan komponen seperti tujuan, materi, karakteristik murid, media, fasilitas lingkungan, dan penguatan dalam pembelajaran (Sungadi, 2007). Kecenderungan dalam teori behavioristik ini ialah memberikan arahan kepada murid agar dapat berpikir. Behavioristik memiliki pandangan dalam proses pembentukan murid untuk meraih tingkatan target tertentu, sehingga membuat murid memiliki tidak dapat berimajinasi dan berkreasi secara bebas. Rancangan dalam teori behavioristik ialah pembelajaran secara objektif, sehingga belajar merupakan *output* pengetahuan. Sedangkan pengajar bertugas mentransferkan ilmu kepada murid. Oleh karena itu, murid dimaksudkan memiliki pemahaman yang sama dengan yang diajarkan. Artinya ialah apa yang dijelaskan oleh pengajar itu yang harus murid pahami.

Bagaimana jika teori belajar behavioristik diterapkan pada pembelajaran *online* dimana guru dan murid tidak saling bertemu tatap muka secara langsung, namun dilaksanakan secara beda tempat dengan media seperti Zoom Meeting atau Google Classroom? Menurut (Yuliana, 2020) pembelajaran *online* dengan pendekatan behavioristik adalah sebuah pembiasaan kepada murid yang mengandung unsur keterampilan dalam proses pembelajaran yang akan menimbulkan stimulus-respon yang cepat pada murid. Selain itu, melalui pembelajaran *online* guru dapat melatih tingkah laku murid selama proses pembelajaran *online*.

Hanya saja, melalui pembelajaran *online* ini murid hanya bisa mendengarkan penjelasan materi dan mencermati apa yang disampaikan oleh guru. Apabila terjadi sebuah kesalahan selama proses pembelajaran *online*, dapat menimbulkan situasi yang tidak menyenangkan bagi peserta didik dan menjadikan murid pasif dalam mengikuti proses pembelajaran (Yuliana, 2020). Kurangnya media pembelajaran dan improvisasi guru dalam menyampaikan materi secara *online* bisa menjadi salah satu faktor kurangnya ketercapaian respons yang diharapkan selama pembelajaran. Aplikasi pembelajaran *online* dari sudut pandang behavioristik dirasa kurang memberikan keleluasaan kepada murid untuk dapat berkreasi, bereksperimen serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki murid. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran *online* dilaksanakan tanpa adanya interaksi secara tatap muka langsung antara pemberi stimulus yaitu guru dengan reaksi respons atau murid. Oleh karena itu, menurut penulis dalam pembelajaran *online* kurang maksimal untuk menerapkan teori belajar behavioristik ini, karena pembelajaran *online* masih menjadi hal baru di dunia pendidikan Indonesia (Salsabila et al., 2020). Selain

itu akses internet dan fasilitas yang kurang merata menjadi sebab kurang maksimalnya tujuan yang diharapkan dari perubahan tingkah laku murid (Akbar & Noviani, 2019).

Perkembangan teknologi yang pesat tidak memungkiri bahwa pembelajaran *online* akan tetap dilaksanakan pada masa yang akan mendatang. Adanya perbaikan dari evaluasi-evaluasi belajar secara *online* terus dilaksanakan guna menunjang pendidikan yang baik. Apabila akses internet dan fasilitas memadai di seluruh wilayah di Indonesia, maka teori behavioristik ini bisa diterapkan oleh guru dalam mendidik muridnya. Terbukti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Muharam & Prasetyo, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran melalui YouTube 85% mahasiswa dari STP Ambarrukmo Yogyakarta merasa sesuai dan memahami materi yang diajarkan. Meski 86,7% responden menyatakan perlu adanya inovasi pembelajaran.

Kekurangan dan Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik ini tentunya memiliki kekurangan serta kelebihan dibandingkan dengan teori belajar yang lain. Adapun kelebihan dan kekurangan teori behavioristik ini sering mendapatkan kritikan karena lebih menjelaskan teori belajar yang kompleks. Behavioristik selalu menyederhanakan sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan atau bisa dimaknai dengan belajar hanya sekedar hubungan antara stimulus dan respons serta tidak bisa untuk menjelaskan penyimpangan yang terjadi dalam hubungan reaksi stimulus-respons yang terjadi. Selain itu, teori behavioristik kurang mampu untuk menjelaskan tentang adanya variasi emosi pada diri murid, meski murid ini memiliki kemampuan serta penguatan yang sama. Teori behavioristik juga tidak bisa menjelaskan mengapa dua anak yang memiliki kemampuan serta pengalaman penguatan yang sama ternyata dalam menerima materi pembelajaran memiliki tingkat pemahaman yang berbeda (Putrayasa, 20013).

Menurut (Familus, 2016) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dari teori behavioristik antara lain: (1) Guru terbiasa untuk memiliki sikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran. (2) Membentuk sebuah perilaku yang diharapkan dengan pemberian pengalaman penguatan positif dan perilaku yang tidak sesuai mendapatkan hukuman berdasarkan perilaku yang tampak. (3) Melalui proses pengulangan serta pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengembangkan bakat dan kecerdasan yang murid miliki. (4) Dapat mengganti stimulus satu dengan lainnya hingga memperoleh respons sesuai yang diharapkan. (5) Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang memerlukan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur kecepatan, spontanitas dan daya tahan. (6) Teori ini cocok diterapkan pada murid dengan metode belajar membutuhkan dominasi orang dewasa, pelajaran yang diulang-ulang, meniru, dan suka bentuk penghargaan langsung.

Penerapan pembelajaran *online* di tengah pandemi Covid-19 ini menjadi hal yang baru dan harus dilakukan mengingat bahwa pandemi ini merupakan hal yang serius dan harus dicegah penyebarannya. Pembelajaran harus tetap dilaksanakan meski di tengah pandemi Covid-19, siap atau tidak siap guru dan murid harus mempersiapkan pelaksanaan secara *online* agar pendidikan terus berjalan. Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran *online* ini masih menemukan kendala, antara lain kendala sinyal serta keterbatasan kuota dari murid menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran *online* (Arizona et al., 2020; Kholisho & Marfuatun, 2020). Selain itu kurangnya sarana prasarana dan keterbatasan pemahaman media belajar *online* baik guru dan murid menjadikan materi pembelajaran kurang diserap dengan baik (Effendi et al., 2021; Kholisho & Marfuatun, 2020). Oleh karena itu pembelajaran *online* dirasa kurang efektif dan mengakibatkan tidak tercapainya perubahan perilaku murid yang diharapkan oleh guru (Elen, 2020). Ke depan, dengan meredanya kasus Covid-19 maka pembelajaran akan dilakukan secara tatap muka kembali atau pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid* (*online* dan *offline*). Oleh karena itu, pembelajaran dengan menerapkan teori behavioristik ini dapat kembali diterapkan oleh guru kepada murid secara maksimal tanpa ada kendala sinyal atau keterbatasan kuota.

Di sisi lain, pembelajaran *online* memiliki dampak yang positif. Pertama murid dan guru menjadi fleksibel dalam proses belajar karena bisa dilaksanakan dimana saja asalkan akses internet dapat tersambung dengan baik (Monica & Fitriawati, 2020). Selain itu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan teknologi (Ulfa & Mikdar, 2020). Terakhir, adanya pembelajaran *online* ini menjadikan penerapan *social distancing* dapat terwujud sebagai bentuk pencegahan Covid-19 (Firman & Rahayu, 2020). Aplikasi teori behavioristik dalam pembelajaran *online* ialah dengan pemberian hadiah dan hukuman. Meski pembelajaran dilaksanakan secara tidak bertemu langsung, guru dapat memberikan sebuah *reward* atau hadiah bagi murid yang aktif belajar atau

dapat menjawab pertanyaan dari guru. Sebaliknya, guru dapat memberikan *punishment* atau hukuman ketika murid datang masuk pembelajaran *online*.

Simpulan

Penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran *online* ialah pemberian stimulus kepada murid secara tidak tatap muka langsung. Contohnya dalam pembelajaran menghitung guru dapat memberikan praktek secara virtual dengan menggunakan video atau alat peraga sebuah kelereng dan ditirukan oleh murid di rumah. Meski terhalang oleh tempat, namun murid harus tetap memberikan respon yakni memahami serta dapat mempraktekkan kembali penjumlahan menggunakan kelereng dengan benar. Murid akan dikatakan telah belajar jika praktek penjumlahan kelereng tersebut dilakukan dengan sempurna, dan dalam hal tersebut respon murid dapat diukur serta diamati. Sehingga teori behaviorisme telah berhasil diterapkan.

Teori belajar behavioristik memiliki beberapa kelebihan dari teori ini seperti: guru lebih jeli dan peka pada situasi kelas, membentuk perilaku murid sesuai dengan harapan guru, mengembangkan bakat murid melalui pengulangan, dapat mengganti stimulus jika menimbulkan respon murid yang tidak sesuai harapan, cocok untuk murid yang senang terhadap pelajaran praktek, cocok untuk pelajaran dengan metode pengajar dari orang dewasa atau metode ceramah. Selain itu, teori behavioristik juga memiliki beberapa kekurangan antara lain: hanya terfokus pada hubungan stimulus dan respon, kurang mampu menjelaskan adanya variasi intelegensi dalam diri murid, teori ini kurang mampu menjelaskan mengapa dua murid yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama namun memiliki tingkat pemahaman yang berbeda.

Hanya saja faktor internet yang kurang stabil, fasilitas penunjang pembelajaran *online* yang kurang memadai, serta tingkat pemahaman guru terhadap penggunaan media pembelajaran *online* yang rendah menjadi penghambat teori behavioristik ini kurang maksimal jika diterapkan dalam pembelajaran *online*. Oleh karena itu, saran kepada pemerintah dan Kementerian Pendidikan di Indonesia perlu adanya evaluasi terhadap pemerataan kualitas pendidikan di seluruh sekolah di Indonesia. Kemajuan teknologi saat ini bukan hal yang tidak mungkin jika pembelajaran di sekolah-sekolah nantinya akan dilaksanakan secara *online*.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2(1), 18–25.
- Andriani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 6.
- Arizona, K., Abidin, Z., & Rumansyah, R. (2020). Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(1), 64–70. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i1.111>
- Asfar, A. M. irfan T. A. & Andi Muhammad Iqbal. (2019). Teori Behaviorisme (Theory of Behaviorism). *Researchgate*, February, 0–32. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Aziz, A. N., Prastya, D. E., Jubba, H., & Wahyuni, H. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Muhammadiyah 001 Sebatik Barat. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.409>
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosda Karya.
- Dhori, M. (2021). Analisis Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Belajar Mengajar di SD Negeri 7 Kayuagung. *Journal of Islamic Education*, 1, 110–124. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/3916/2073>
- Effendi, A., Fatimah, A. T., & Amam, A. (2021). Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika *Online* di Masa Pandemi Covid-19. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 6(2). <https://doi.org/10.25157/teorema.v6i2.5632>

- Elen, T. (2020). Kuliah *Online* di Masa Pandemi Covid-19: Efektif? *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 214–226. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1085>
- Familus. (2016). Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(2), 98–115. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/5161/4839>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran *Online* di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(02), 1. <https://doi.org/10.30742/tpd.v2i2.1070>
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(1), 119-129.
- Hanifah Salsabila, U., Irna Sari, L., Haibati Lathif, K., Puji Lestari, A., & Ayuning, A. (2020). Peran Teknologi dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(2), 188–198. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i2.138>
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan *E-Learning* sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Kandiri. (2017). *Behavioral Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Perilaku). *Jurnal Lisan Al-Hal*, 11(1), 105–126.
- Kholisho, Y. N., & Marfuatun, M. (2020). Daya Serap Pelaksanaan Mata Kuliah Kependidikan di Tengah Pandemi Covid-19. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 4(1), 131–140. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v4i1.2155>
- King, L. A. (2010). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. Salemba Humanika.
- Litalisdiana, R. (2016). *Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pendidikan Dasar Kelas II SDN Panggang*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran PAI Muhammad. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 2(2), 148–155.
- Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom sebagai Media Pembelajaran Online pada Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 9(2), 1630–1640. <https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416>
- Muharam, R. S., & Prasetyo, D. (2021). Pemanfaatan Media Youtube untuk Mendukung *E-Learning* Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19444>
- Munawwarah, H. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 71–82.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nasution, N. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar* (2nd ed.). Wade Group. BuatBuku.com
- Pratiwi, I. (2021). *Teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Doctoral Dissertation. IAIN Ponorogo.
- Putrayasa, I. B. (20013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24–33.
- Sungadi, A. (2007). *Teori Pembelajaran*. UPt MMK UNNES.
- Ulfa, Z. D., & Mikdar, U. Z. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perilaku Belajar, Sosial dan Kesehatan bagi Mahasiswa FKIP Universitas Palangka Raya. *JOSSAE: Journal of Sport Science and Education*, 5(2), 124. <https://doi.org/10.26740/jossae.v5n2.p124-138>

Volume: 8
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2022

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Umar, U. (2018). Analisis Konstruktif Teori Belajar Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i1.236>
- Yuliana, D. (2020). *Pembelajaran Online dari Kacamata Behavioristik*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/dewi41639/5fb1541a8ede484fd93c9853/pembelajaran-online-dari-kacamata-behavioristik>

 **E-ISSN: 2656-940X**
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id

Volume: 8
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2022